

PENGEMBANGAN BUKU KERJA SISWA PADA MATA PELAJARAN PKN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Peneliti:

Suyantiningasih, Sekar Purbarini Kawuryan

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan buku kerja siswa pada mata pelajaran PKn untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menyusun buku kerja siswa sebagai media pembelajaran PKn untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa sekolah dasar; (2) melakukan uji validasi melalui uji lapangan awal, revisi produk utama, uji lapangan utama, revisi produk operasional, uji lapangan operasional, dan revisi produk akhir; (3) mensosialisasikan buku kerja siswa yang telah dibuat pada tahun pertama melalui pelatihan pada guru SD di Yogyakarta; (4) mengukur tingkat kemandirian belajar siswa setelah digunakannya buku kerja siswa pada pembelajaran PKn.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Developmet (R & D)*. Subjek penelitian adalah guru dan siswa sekolah dasar kelas IV yang berada di wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang didukung *focus group discussion (FGD)* serta buku catatan lapangan/*logbook*. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa dari 3 sekolah di 3 kabupaten/Kota Propinsi DIY.

Hasil yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah: (1) tersusunnya model Buku Kerja Siswa sebagai media pembelajaran PKn untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Sedangkan pada tahun kedua adalah; (2) tersosialisasikannya buku kerja siswa melalui pelatihan pada guru SD di Yogyakarta; (3) terukurnya tingkat kemandirian siswa setelah digunakannya Buku Kerja Siswa pada pembelajaran PKn.

Kata kunci: Buku Kerja Siswa, Kemandirian Belajar, PKn, Sekolah Dasar

I. Pendahuluan

Lembar Kerja Siswa atau yang lebih dikenal dengan sebutan LKS, merupakan model klasik dari media pembelajaran untuk siswa yang masih sangat dominan untuk membantu siswa dalam belajar dan membantu memahami materi dan sekaligus berlatih soal-soal. LKS juga merupakan sarana untuk mendidik siswa mampu menjadi pebelajar mandiri. Bentuk Lembar Kerja Siswa yang secara umum ditemui memiliki beberapa kesamaan bentuk. Namun demikian, pada dasarnya dalam LKS, siswa diantarkan untuk menjawab soal dengan langkah-langkah yang dipandu oleh si pembuat soalnya.

Banyaknya fakta yang terjadi akhir-akhir ini mengindikasikan bahwa penggunaan LKS kurang efektif dalam membangun kemandirian siswa dalam belajar. Secara empiris, dalam LKS juga tidak ada tuntunan kerja dan panduan pengerjaan tugas. LKS yang ada saat ini diindikasikan tidak sesuai dengan kaidah pembuatan LKS sebagai media belajar bagi siswa. Sebagian besar hanya berisi penggalan-penggalan materi yang dipergunakan untuk menjawab soal-soal. Fakta penyerta lainnya adalah LKS sebagai salah satu media belajar yang bersifat mandiri bagi siswa banyak mengandung unsur-unsur mengarah SARA dan juga berisi kekerasan. Misalnya, peredaran Lembar Kerja Siswa (LKS) berisi cerita 'Bang Maman dari Kali Pasir' di SD Angkasa, Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, yang berisi cerita tentang istri simpanan. LKS lain yang berisi kekerasan orang dewasa beredar di Jakarta. LKS tersebut bercerita tentang 'Pengenalan Cerita Rosim' berisi kekerasan yang dilakukan majikan terhadap budak perempuan. Buku terbitan Widya Mulya ini, diperuntukan untuk siswa SD dan MI kelas III. Artinya, materi yang ada dalam LKS tersebut kurang relevan dan perlu dilakukan pembenahan untuk memformulasikan LKS yang sesuai dengan kaidah penulisan LKS yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengembangkan Buku Kerja Siswa sebagai media pembelajaran PKn untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di sekolah dasar. Keberadaan Buku Kerja Siswa sangat esensial dan dibutuhkan mengingat selama ini LKS menjadi satu-satunya sumber yang digunakan di sekolah. Selain itu kemandirian belajar merupakan hal yang utama dan esensial untuk dibekalkan kepada siswa untuk menyiapkan siswa ke jenjang yang lebih tinggi.

II. Buku Kerja Siswa untuk Pembelajaran

Buku Kerja Siswa atau yang selama ini dikenal oleh guru dengan sebutan Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang digunakan oleh siswa sebagai panduan dalam pembelajaran. Sebagaimana menurut Tian Belawati (2009: 12), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan bagi peserta belajar untuk belajar. Sejalan dengan hal tersebut Paulina Panen (2003) berpendapat bahwa bahan ajar adalah informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa bahan ajar

merupakan segala bahan yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai dalam pembelajaran.

Bahan ajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar yang dikemas dalam bentuk Buku Kerja Siswa yang di dalamnya memuat materi dan evaluasi yang dilengkapi dengan serangkaian petunjuk dan rambu-rambu untuk memudahkan belajar dan diarahkan untuk meningkatkan kemandirian belajar.

Hal tersebut berangkat dari kenyataan yang terjadi bahwa Buku kerja yang selama ini digunakan dan dikenal dengan LKS telah mengalami serangkaian penyederhanaan makna juga isi dari sebuah bahan ajar yang bersifat penggalan-penggalan tak bermakna yang menjadikan siswa pasif dan malas untuk belajar. Idealnya, sebuah buku kerja siswa harus terintegrasi dengan perencanaan dan proses pembelajaran di kelas. Baik sebagai bahan pendukung maupun penunjang dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti halnya menurut Andi Pratowo (2012;26) bahwa fungsi buku kerja siswa sebagai bahan ajar adalah (1) sebagai media utama dalam proses pembelajaran, (2) sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses peserta didik dalam memperoleh informasi, serta (3) sebagai penunjang media pembelajaran individu dan kelompok.

Sejalan dengan hal tersebut maka, buku kerja yang dimaksudkan adalah buku kerja yang dirancang sedemikian rupa sebagai bahan ajar yang sifatnya sebagai media utama dan penunjang dalam kegiatan pembelajaran PKn dan diarahkan untuk dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di SD.

III. Kemandirian Siswa

Istilah belajar mandiri seringkali memberikan kesan pemahaman konsep yang keliru pada sebagian masyarakat Indonesia. Belajar mandiri pada dasarnya bukan berarti belajar sendiri, namun lebih pada usaha seseorang untuk menyadari bahwa belajar itu suatu kebutuhan bukan suatu keterpaksaan. Dengan mengetahui bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan, maka seseorang akan mencari dan mengenali strategi belajar yang paling tepat bagi dirinya. Dalam sebuah artikel (www.edingulik.wordpress.com) dijelaskan bahwa konsep belajar mandiri meliputi:

1. Menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya (pembelajar) tetap ada.

2. Mengetahui kapan dia harus meminta tolong, dan kapan dia membutuhkan bantuan/dukungan
3. Mengetahui kepada siapa dan dari mana dia dapat memperoleh bantuan/dukungan.

Seorang pembelajar mandiri bukan berarti dia harus memahami berbagai hal, berbagai ilmu, dan berbagai konsep, tapi lebih pada motivasi atau keinginan untuk belajar dan mengetahui banyak hal. Misalnya dengan menggunakan bantuan media, berdiskusi dengan orang lain, ataupun aktivitas lainnya yang dapat meningkatkan kualitas diri dan dimulai dari motivasi diri untuk mengetahui sesuatu.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Syarif Hidayat dalam makalahnya yang menyatakan bahwa Belajar mandiri lebih berorientasi kepada pembelajar, dimana pembelajar mempunyai kebebasan dan tanggung jawab yang besar untuk mengendalikan belajarnya sendiri. Dalam Makalah yang sama juga dijelaskan bahwa belajar mandiri terdiri atas berbagai ragam bentuk situasi belajar-mengajar, dimana guru dan pembelajar melakukan tugas-tugas dan tanggung jawab utamanya secara berbeda satu sama lain dan berkomunikasi dengan berbagai ragam cara.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya pembelajaran mandiri sama-sama memberikan keleluasaan atau kebebasan kepada pembelajarnya untuk mengendalikan belajarnya sesuai dengan kebutuhan maupun situasi dan kondisi yang ada pada dirinya. Keberhasilan belajar tentunya akan sangat ditentukan oleh kemampuan belajar mandiri pembelajar itu sendiri. Untuk mewujudkan belajar mandiri, setiap pihak hendaknya terlibat membantu pembelajar agar mampu menjadi pembelajar mandiri yang bertanggungjawab.

IV. Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan Konstitusi Negara Indonesia perlu ditularkan secara terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara historis, negara

Indonesia telah diciptakan sebagai Negara Kesatuan dengan bentuk Republik. (Depdiknas, 2006 : 270).

Sejak proklamasi 17 Agustus 1945 sampai dengan penghujung abad ke-20, rakyat Indonesia telah mengalami berbagai peristiwa yang mengancam persatuannya. Untuk itulah pemahaman yang mendalam dan komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang berdasarkan pada Pancasila dan Konstitusi Negara Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa (Depdiknas, 2006 : 271).

Indonesia di masa depan diharapkan tidak akan mengulang lagi sistem pemerintahan otoriter yang membungkam hak-hak warga negara untuk menjalankan prinsip demokrasi dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non-pemerintahan perlu dikenal, dimulai, diinternalisasi, dan diterapkan demi kejayaan bangsa dan negara Indonesia (Depdiknas, 2006 : 271).

Demokrasi dalam suatu negara hanya akan tumbuh subur apabila dijaga oleh warga negara yang demokratis. Warga negara yang demokratis bukan hanya dapat menikmati hak kebebasan individu, tetapi juga harus memikul tanggung jawab secara bersama-sama dengan orang lain untuk membentuk masa depan yang cerah. Sesungguhnya, kehidupan yang demokratis adalah cita-cita yang dicerminkan dan diamanatkan oleh para pendiri bangsa dan negara ketika mereka pertama kali membahas dan merumuskan Pancasila dan UUD 1945.

Berkenaan dengan hal-hal yang diuraikan di atas, sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan program pendidikan yang memberikan berbagai kemampuan sebagai seorang warga negara melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Depdiknas, 2006 : 271).

Salah satu lembaga yang dapat menanamkan nilai-nilai guna pembentukan warga negara yang mempunyai komitmen dan konsisten yang kuat terhadap NKRI adalah sekolah melalui salah satu mata pelajarannya yaitu Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada

pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006 : 271).

Dalam BSNP, ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

V. Relevansi antara Buku Kerja Siswa dan Mata Pelajaran PKn

Mata pelajaran PKn seringkali dirasakan normatif dan sulit untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter dan moral masyarakat Indonesia. Mengingat pentingnya pembelajaran PKn untuk menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat Indonesia, maka dibutuhkan kesadaran sejak dini yang dimulai dari sekolah dasar. Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan,
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara,
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Buku Kerja Siswa merupakan salah satu alternatif yang ditawarkan untuk digunakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut serta mendidik siswa menjadi pembelajar mandiri. Kemandirian belajar akan dimunculkan melalui kesadaran akan pentingnya belajar dan motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri.

Buku Kerja Siswa yang dikembangkan dalam penelitian ini dibuat dengan memperhatikan karakteristik siswa sekolah dasar yang menjadi subyek pengguna dan disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku serta penambahan materi ajar yang relevan dan kontekstual yang tetap berada dalam koridor kurikulum disertai dengan perangkat-perangkat berupa *worksheet* yang efektif dan dapat membangun kemandirian siswa.

Selain itu, Buku Kerja Siswa yang dikembangkan mengacu pada konsep belajar mandiri, dikarenakan membentuk siswa menjadi pembelajar mandiri adalah hal yang sangat signifikan dan harus dimulai sejak dini. Ada beberapa konsep yang digunakan untuk membentuk pembelajar mandiri. Konsep tersebut adalah sebagai berikut:

1. Adanya pilihan materi ajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta dalam beraneka bentuk
2. Pengaturan waktu belajar yang luwes, sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik
3. Kemajuan belajar yang dipantau oleh berbagai pihak yang dapat dilakukan kapan saja peserta didik telah siap
4. Lokasi belajar yang dipilih/ditentukan sendiri oleh peserta didik.
5. Dilakukannya diagnosis kemampuan awal dan kebutuhan serta remediasi bila kemampuan itu kurang atau pengecualian bila kemampuannya sudah dikuasai.
6. Evaluasi hasil belajar, dengan berbagai cara dan bentuk seperti tes penguasaan, pembuatan portofolio, dsb
7. Pilihan berbagai bentuk kegiatan belajar dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik maupun pelajaran.

Dengan mengacu pada konsep pembelajaran mandiri, maka diharapkan kedepannya siswa dapat menjadi pembelajar yang bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun kepada lingkungan sekitarnya.

VI. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dirancang selama 2 tahun. Untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini dan mencapai tujuan penelitian yang diinginkan, penelitian ini menggunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development (R&D)* yang mengadopsi dari model pengembangan versi Borg and Gall (1989: 784-785). Digunakannya pendekatan R&D dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini bermaksud mengembangkan Buku Kerja Siswa. Prosedur utama penelitian ini adalah: a) melakukan analisis produk yang dikembangkan, b) mengembangkan produk awal, c) validasi ahli, d) Ujicoba lapangan, dan e) revisi produk akhir.

Penelitian ini diawali dengan penelitian pendahuluan dan mengumpulkan informasi data-data yang dibutuhkan untuk mengembangkan produk (kajian pustaka, pengamatan di kelas). Langkah berikutnya adalah pengembangan produk yang selanjutnya akan dilakukan sosialisasi dan desiminasi akan pentingnya buku kerja (LKS) untuk membentuk kemandirian belajar siswa.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini diambil sebanyak 9 sekolah, dengan rincian kabupaten Kota Yogyakarta 3 sekolah, Kabupaten Sleman 3 sekolah, Kabupaten Bantul 3 sekolah), dimana SD tersebut mewakili SD negeri dengan kategori sekolah bertempat di pedesaan dan di perkotaan. Responden dari setiap sekolah melibatkan guru kelas IV dan murid kelas IV. Subyek penelitian ini juga melibatkan 1 orang ahli materi, 1 orang ahli media pembelajaran. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dalam penelitian. Analisis data digunakan metode analisis data kuantitatif dan kualitatif. Untuk uji validitas produk akan diuji oleh ahli materi maupun ahli media. Selanjutnya juga akan diujikan pada pengguna untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan menggunakan produk yang telah dikembangkan. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

Sedangkan indikator ketercapaian untuk tahun pertama adalah terwujudnya buku kerja siswa yang telah tervalidasi oleh ahli media dan ahli materi dan dipublikasikannya penelitian ini pada seminar internasional yang direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 4-6 Maret 2014 pada *2nd Conference on Education and Human Development in Asia* (COHDA) di Hiroshima, Jepang.

B. Pembahasan

Studi pendahuluan dalam penelitian ini dilaksanakan di 9 sekolah di 3 kabupaten/kota Yogyakarta. Adapun lokasi penelitian studi pendahuluan adalah sebagai berikut: 1). SD Negeri Ngoto Bantul; 2). SD Negeri Kepuhan Bantul; 3) SD Negeri Pacar Bantul; 4). SD Negeri Deresan Sleman; 5). SD Negeri Caturtunggal Sleman; 6). SD Negeri Percobaan 1 sekup Sleman; 7). SD Negeri Ungaran Yogyakarta; 8) SD Negeri Serayu Yogyakarta; 9). SD Negeri Demangan Yogyakarta.

Studi pendahuluan bertujuan untuk mengungkap LKS yang digunakan selama ini dan penggunaan LKS (Lembar Kerja Siswa) dalam pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam studi pendahuluan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman studi dokumentasi. Studi pendahuluan mencakup perangkat pembelajaran, LKS yang digunakan, pola penggunaan LKS dalam pembelajaran, cara

belajar siswa dan akses siswa dalam menggunakan beragam sumber belajar yang mendukung. Hasil studi pendahuluan terhadap LKS yang digunakan selama di daerah Yogyakarta, Sleman dan Bantul bahwa ada 2 jenis Lembar Kerja Siswa. Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman menggunakan CV. Putra Nugraha Surakarta Jawa Tengah dengan Judul Cemara dan kabupaten Bantul menggunakan CV. Teguh Karya Solo dengan judul PAKEM Pendidikan Kewarganegaraan SD kelas IV.

Hasil studi pendahuluan di 9 sekolah menunjukkan bahwa ada kesamaan pola dalam penggunaan LKS dalam proses pembelajaran. Kurikulum yang digunakan sekolah adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006, dimana pendekatan yang digunakan adalah mata pelajaran untuk kelas 4. Dokumen kurikulum yang tersedia di sekolah mencakup silabus dan RPP, namun RPP tidak pernah dilaksanakan dalam pola pembelajaran yang sesungguhnya. Artinya RPP hanya dijadikan kelengkapan dokumen kurikulum saja.

Penggunaan LKS dalam pembelajaran PKn hampir mendominasi dalam kegiatan belajar siswa. LKS dikerjakan siswa setelah mendapat penjelasan materi dari guru dengan menggunakan metode ceramah. Siswa mengerjakan LKS secara mandiri dalam mengerjakan soal dan kemudian akan dikoreksi dan dinilai oleh guru. Dalam penggunaannya, LKS menjadi satu-satunya sumber yang digunakan dalam belajar selain buku teks karena LKS tidak memberikan arahan bagi siswa untuk menggunakan beragam sumber belajar. Hal inilah yang menjadikan siswa cenderung menunggu instruksi tentang apa yang harus dilaksanakan dalam setiap pembelajaran. Untuk itu dalam pengembangan buku kerja siswa harus memberikan beragam rujukan sumber belajar yang harus digunakan siswa dalam penyelesaian soal atau proyek latihan.

Ahli materi secara umum berpendapat bahwa setiap komponen penilaian sudah dianggap layak untuk dilanjutkan pada tahap uji coba. Dari 15 komponen yang dinilai, 10 (atau sebesar 67%) komponen mendapatkan penilaian sangat baik dan 5 (atau sebesar 37%) komponen yang mendapatkan penilaian dalam kriteria baik. Ini menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan dalam buku kerja siswa telah sesuai dengan kriteria materi yang sesuai untuk diaplikasikan pada siswa.

Penilaian yang dilakukan oleh ahli media terdiri dari dua aspek penilaian, yakni terkait dengan aspek desain cover atau sampul dan aspek isi buku. Masing-masing aspek memiliki beberapa komponen penilaian yang bertujuan untuk melihat kelayakan buku kerja siswa dilihat dari perspektif media package untuk dapat

digunakan oleh subyek sasaran. Jika penilaian dilihat dari masing-masing aspek, pada aspek *cover* atau sampul, ahli media memberikan penilaian sangat baik dan baik dalam setiap komponen penilaian. Untuk aspek *cover* ini, ahli media menyarankan untuk mengganti ilustrasi dalam *cover* dalam hal ini disesuaikan antara judul dalam buku siswa dengan ilustrasi sehingga akan lebih terlihat sebagai satu kesatuan buku yang utuh. Selain itu, masukan lainnya terkait dengan *background* warna supaya dibuat lebih menarik dan tidak terlihat kosong, serta perubahan font pada beberapa bagian.

Sedangkan dari kualitas isi, penilaian kedua ahli media menunjukkan bahwa secara umum kualitas isi dalam desain media dianggap sudah sangat baik. Dari 12 komponen yang di nilai, 50% mendapatkan penilaian sangat baik dan 50% mendapatkan penilaian baik. Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh ahli media dan ahli materi, tim peneliti melakukan revisi untuk perbaikan buku kerja siswa yang dikembangkan sehingga buku kerja siswa tersebut siap untuk diujicobakan ke subyek sasaran pada tahun kedua.

B. Pembahasan

Meskipun penilaian yang diberikan oleh ahli materi ada dalam rentang sangat baik, tetapi ahli materi memberikan masukan tertulis untuk perbaikan buku kerja siswa yang dikembangkan peneliti sebelum buku kerja siswa tersebut diuji-cobakan di lapangan. Ahli materi memberikan revisi untuk menambah petunjuk penggunaan, yang semula hanya untuk siswa kemudian ditambahkan juga petunjuk penggunaan bagi guru, karena guru selaku fasilitator juga harus mengetahui bagaimana proses penggunaan buku kerja siswa tersebut jika diintegrasikan dalam proses pembelajaran siswa.

Masukan yang lain terkait dengan materi ini berkenaan dengan penambahan penguatan melalui cerita atau pun dongeng serta informasi singkat mengenai kebudayaan dan keragaman budaya. Berikut ini ilustrasi perubahan berupa penambahan cerita/dongeng dan penguatan (*reinforcement*) dalam buku kerja siswa ini. Sedangkan ilustrasi tersebut adalah terkait penambahan cerita untuk lebih memperkaya pengetahuan ataupun pemahaman siswa tentang keragaman budaya Indonesia dalam konteks yang sesungguhnya, yang dapat membantu siswa untuk mempermudah mereka dalam mengaplikasikan perilaku saling menghormati dan menghargai keragaman budaya teman lain.

VII. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil penelitian pengembangan yang dihasilkan, maka ada beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1). Seluruh tahapan penelitian pada tahun pertama ini telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana (desain) penelitian pengembangan yang disusun; (2). Telah tersusun dan dikembangkannya buku kerja siswa bagi siswa sekolah dasar kelas IV untuk pengembangan kemandirian belajar siswa. Buku kerja siswa tersebut telah tervalidasi dan dinyatakan layak untuk digunakan dengan kriteria sangat baik pada setiap proses penilaian (uji validasi ahli materi, uji validasi ahli media); (3). Berdasarkan seluruh tahapan proses pengembangan hingga tervalidasinya buku kerja siswa tersebut, maka buku kerja siswa yang dikembangkan telah siap untuk dipergunakan pada tahapan selanjutnya yaitu uji coba lapangan di tahun kedua.

B. SARAN

Untuk membentuk dan mengembangkan serta meningkatkan kemandirian belajar siswa perlu usaha yang terus-menerus. Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Diperlukan pengembangan buku kerja pada kompetensi dasar mata pelajaran atau tema pembelajaran yang lain; (2). Penggunaan buku kerja siswa dalam pembelajaran sebaiknya sebagai suplemen dari buku pegangan siswa pada kurikulum 2013; (3). Perlunya sosialisasi tentang penggunaan buku kerja siswa kepada guru dan kepala sekolah agar penggunaannya di sekolah dapat diterapkan secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Pratowo. (2012). *Panduan Kreatif membuat bahan ajar inovatif*; Diva Press Yogyakarta.

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Depdiknas.

Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.

Edi Mashudi. (2008). *Konsep Belajar Mandiri*. Diunduh dari www.edingulik.wordpress.com/2008/01/10/untuk-teman-teman/. Diakses tanggal 07 Maret 2013.

Paulina Panen. (2003). *Penulisan bahan ajar; pusat antar universitas untuk peningkatan dan pengembangan aktivitas instruksional*. Ditjen Dikti Diknas.

Syarif Hidayat. (2009). *Pengembangan Model Pembelajaran*. Diunduh dari http://repository.upi.edu/operator/upload/d_pls_057230_chapter2.pdf. Diakses pada tanggal 10 Maret 2013.

Tian belawati. (2009). *Pengembangan Bahan Ajar*: Pusat penerbitan Universitas Terbuka.